



MAKNA FILOSOFIS PELESTARIAN MOTIF BATIK WRINGIN LAWANG DALAM UPAYA MENGENALKAN DAN MELESTARIKAN BUDAYA MAJAPAHIT DI KABUPATEN MOJOKERTO

Moh. Mustaqim (mustaqim@lecturer.uluwiyah.ac.id)

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

(Received: October 2025 / Revised: October 2025/ Accepted: October 2025)

ABSTRACT

The preservation of the Wringin Lawang Batik motif as a means to introduce Majapahit culture in Mojokerto. The background of this research is based on the importance of preserving the Majapahit cultural heritage which is the historical identity of the Trowulan area, one of the centers of the glory of the Majapahit kingdom. The Wringin Lawang Batik motif is inspired by the architectural form of the Wringin Lawang Gate, a symbol of past greatness and glory, thus having high historical and philosophical value. The focus of this research is to understand the symbolic meaning and cultural values contained in the batik motif and examine the various preservation efforts undertaken by craftsmen and related parties. The research approach uses a qualitative approach with a theoretical basis for the preservation of local culture and identity, which emphasizes the importance of cultural sustainability through adaptation and innovation without losing its original value. Data collection methods are carried out through in-depth interviews and direct observation of batik craftsmen, cultural figures, and local governments involved in the preservation program. The results of the study indicate that the Wringin Lawang Batik motif is not just a work of art, but also an educational medium that introduces the history of Majapahit to local communities and tourists. Preservation efforts are carried out through collaboration between artisans, the local government, and local communities, including training, cultural festivals, and batik tourism promotions. In conclusion, the preservation of the Wringin Lawang batik motif plays a crucial role in strengthening Mojokerto's cultural identity while sustainably preserving the legacy of the Majapahit civilization.

Keywords: *Preservation, Batik, Wringin Lawang, Majapahit, Cultural Heritage*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya yang beragam dan mendunia, salah satunya adalah batik. Kain indah ini bukan sekadar hasil karya seni, melainkan warisan budaya tak benda yang sarat makna dan nilai-nilai filosofis kehidupan. Sejak ditetapkannya batik sebagai *Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi* oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, batik semakin diakui sebagai simbol identitas bangsa yang membanggakan. Setiap motif batik memiliki filosofi yang mendalam, menggambarkan kearifan lokal, keindahan alam, serta nilai spiritual masyarakat Indonesia. Proses pembuatannya yang rumit dan penuh ketelatenan mencerminkan kesabaran dan ketekunan para pengrajin yang mewarisi tradisi turun-temurun. Dari motif klasik batik keraton yang sarat makna hingga batik pesisir yang berwarna cerah dan dinamis, semuanya memperlihatkan kekayaan budaya yang luar biasa. Batik tidak hanya menjadi simbol estetika yang indah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai historis yang penting bagi identitas bangsa, terutama bagi budaya Jawa, yang menjadikannya sebagai wujud nyata dari keindahan, kebijaksanaan, dan kelestarian warisan leluhur yang patut dijaga sepanjang masa.¹

Posisi batik semakin kuat sebagai ikon kebudayaan nasional. Pengakuan ini menegaskan bahwa batik tidak sekadar kain bermotif, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sejarah, spiritualitas, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keindahan motif, makna simbolik, dan filosofi di balik setiap corak mencerminkan pandangan hidup, status sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.² Dengan demikian, batik menjadi media ekspresi budaya yang memperlihatkan kekayaan intelektual bangsa Indonesia yang dihasilkan melalui perpaduan antara rasa, karsa, dan cipta manusia.²

Batik merupakan hasil karya bangsa Indonesia dengan memadukan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia³. Corak motif yang dihasilkan juga berbeda melihat historis, budaya setempat, maupun letak geografis. Awalnya batik hanya

¹ Alicia Amaris Trixie. "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia". *Jurnal Seni: Fakultas Industri Kreatif*, (Surabaya: Universitas Ciputra, 2020), hlm. 1

² Lessa Roesdiana, Dadang Juandi, dan Turmudi, "Systematic Literature Review: Ethnomathematical Context of Batik Motifs in Mathematics Learning," *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, vol. 8, no. 2 (Juni 2023), hlm. 115.

³ Ahmad Suryana, *Batik Sebagai Identitas Budaya Bangsa Indonesia*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.27.

berkembang di Kerajaan Majapahit, dan penyebaran ajaran Islam yang ada di Pulau Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada zaman Kesultanan Mataram, lalu berlanjut pada zaman Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta⁴. Lalu kemudian berkembang dari kota ke kota yang lain dengan corak dan motif yang berbeda. Seperti halnya Kota Mojokerto.⁵

Mojokerto merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, yang dianggap sebagai salah satu wilayah yang kaya akan warisan budaya Majapahit. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya pelestarian budaya di Mojokerto, khususnya dalam bentuk batik telah menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah dan komunitas lokal. Hal ini merupakan bagian dari strategi untuk mempromosikan dan mengenalkan kekayaan budaya Majapahit kepada masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung. Dimana didalamnya terdapat Batik Wringin Lawang dari Ds. Jatipasar, Trowulan yang terkenal kental akan ke-Majapahitannya.

Motif Batik Wringin Lawang memiliki nilai historis dan simbolik yang sangat tinggi karena menggambarkan identitas Majapahit sebagai pusat kebudayaan besar Nusantara. Motifnya yang khas dengan pola pintu gerbang dan dedaunan beringin melambangkan keteguhan, perlindungan, dan kesejahteraan. Namun, dalam konteks perubahan zaman dan dinamika sosial yang semakin kompleks, tradisi batik menghadapi tantangan serius seperti menurunnya minat generasi muda, industrialisasi kain modern, serta kurangnya regenerasi pengrajin batik tradisional.⁶ Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan agar motif ini tidak punah. Pemerintah daerah bersama komunitas lokal telah melakukan berbagai upaya seperti pelatihan pembuatan batik, penyelenggaraan festival budaya, serta promosi wisata batik. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan motif Batik Wringin Lawang dapat terus bertahan dan bahkan menjadi ikon budaya Mojokerto yang dikenal secara nasional maupun internasional.⁷

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berlangsung, pelestarian motif batik Wringin Lawang juga memiliki dampak yang lebih luas dalam menjaga

⁴ Sutrisno Hadi, *Filosofi Batik Nusantara*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 42.

⁵ Suwati Kartiwa, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm.58.

⁶ Karina Wanda dan Wiene Surya Putra, "Pelestarian Budaya Indonesia dengan Membuat Batik Jumpatan di Sanggar Kepong Malaysia," *Altafani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1 (Januari 2023), hlm.35.

⁷ Bambang Suryanto, *Dinamika Sosial dan Tradisi Lokal di Jawa Timur*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), hlm.67.

keberagaman budaya Indonesia. Upaya ini bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya lokal, tetapi juga tentang mempertahankan identitas budaya bangsa Indonesia di tengah arus global yang semakin mengglobal. Dengan memperkenalkan dan mempromosikan motif batik Wringin Lawang sebagai bagian dari budaya Majapahit, diharapkan dapat membuka peluang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.⁸

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengulas tentang upaya pelestarian motif batik Wringin Lawang sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Majapahit di Mojokerto. Dengan menganalisis motif batik Wringin Lawang, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pelestarian motif batik Wringin Lawang dalam konteks pengenalan dan promosi budaya Majapahit di Mojokerto.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk mengeksplorasi konsep atau hasil pemikiran manusia yang diwujudkan dalam media cetak, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder. Fokus penelitian ini adalah pada studi kritis terhadap gagasan atau produk pemikiran manusia yang tercermin dalam batik Wringin Lawang, bagian dari tradisi batik Jawa Timur yang dipengaruhi oleh budaya pendatang dan menjadi identitas khasnya. Batik Jawa Timur dikenal dengan pilihan warna dan motif yang dinamis, berbeda dari batik keraton yang lebih kaku dan pakem. Motif batik ini dapat dikelompokkan menjadi empat jenis: flora, fauna, figuratif, dan juga geometris.

Berbagai faktor seperti letak geografis, tata penghidupan masyarakat, kepercayaan, adat istiadat, dan lingkungan alam sekitar memengaruhi penciptaan ragam hias batik. Tiap motif batik mengandung makna simbolis yang berbeda, sering kali membawa harapan positif bagi pemakainya. Dalam menganalisis motif Batik Wringin Lawang, pendekatan literasi visual digunakan untuk memfasilitasi penentuan komposisi desain ilustrasi maupun animasi. Literasi visual melibatkan lima komponen dasar: persepsi visual, bahasa visual, pembelajaran visual, berpikir

⁸ Agus Wibowo, *Identitas Budaya dan Nasionalisme di Era Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 49.

visual, dan komunikasi visual. Ilustrasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan teks dan meningkatkan daya tarik desain.

Elemen-elemen visual seperti ilustrasi digital dan animasi pendek dimanfaatkan untuk menyampaikan motif-motif Batik Wringin Lawang. Animasi flash dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan gambar, suara, dan video untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Motif-motif Batik Wringin Lawang, meskipun berbentuk gambar dua dimensi dengan kontur, diadaptasi dari teknik batik tulis namun disesuaikan dengan teknik digital untuk meningkatkan kejelasan dan kelegibilitasnya sebagai perangkat baca.

3. TINJAUAN TEORITIK

Pelestarian budaya merupakan bagian integral dari upaya mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam konteks batik, setiap motif yang tercipta tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, melainkan juga sebagai simbol identitas sosial dan ekspresi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai *Warisan Budaya Takbenda Dunia* pada 2 Oktober 2009, yang menandai pengakuan internasional terhadap kekayaan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, batik memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan budaya lokal di tengah modernisasi. Motif batik Wringin Lawang, yang berakar pada sejarah dan filosofi Majapahit, menjadi salah satu contoh konkret bagaimana tradisi dapat menjadi media pewarisan nilai budaya dan kebanggaan nasional.⁹

Dalam memahami makna yang terkandung dalam motif batik, teori simbolik Clifford Geertz dan teori semiotika Roland Barthes dapat dijadikan landasan analisis. Geertz berpendapat bahwa budaya adalah sistem simbol yang memberikan makna terhadap tindakan manusia, sehingga setiap motif, warna, dan bentuk dalam batik memiliki fungsi komunikatif terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Barthes, melalui konsep denotasi dan konotasi, menjelaskan bahwa tanda-tanda budaya memiliki lapisan makna yang mencerminkan ideologi dan

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 11.

pandangan dunia suatu masyarakat. Dalam konteks motif Batik Wringin Lawang, bentuk gapura melambangkan gerbang kehidupan dan perjalanan spiritual, sedangkan pohon beringin mencerminkan kekuatan, perlindungan, dan keabadian. Warna-warna yang digunakan seperti merah, biru, hitam, dan putih tidak hanya memperkaya estetika visual, tetapi juga memancarkan makna filosofis tentang keseimbangan, keberanian, dan kebijaksanaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dan peninggalan budaya Majapahit.¹⁰

Selanjutnya, teori pelestarian budaya menurut Smith menegaskan bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi pada artefak fisik, tetapi juga pada makna sosial, praktik budaya, dan proses pewarisan nilai. Upaya pelestarian batik Wringin Lawang di Desa Jatipasar, Trowulan, mencerminkan penerapan konsep tersebut melalui kolaborasi antara pengrajin batik, pemerintah daerah, dan komunitas lokal. Strategi pelestarian dan promosi yang dilakukan, seperti pameran budaya, pelatihan batik tulis dan cap, serta penggunaan media digital, merupakan bentuk adaptasi tradisi terhadap konteks modern tanpa menghilangkan nilai-nilai orisinalnya. Oleh karena itu, teori pelestarian dan simbolik menjadi penting untuk memahami bagaimana batik Wringin Lawang berfungsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya, media promosi identitas Majapahit, serta wujud nyata dari ketahanan budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman.¹¹

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konteks Sejarah dan Nilai Budaya Motif Batik Wringin Lawang

Desa Jatipasar terkenal dengan Candi Wringin Lawangnya yang terletak di Dukuh Wringin Lawang, Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dan merupakan tempat yang strategis, sehingga mudah dijangkau oleh Masyarakat. Aksesibilitas menuju lokasi mudah dijangkau karena tidak jauh dari jalan poros Surabaya, Solo dan Yogyakarta dan tidak sedikit dikunjungi oleh pelajar, mahasiswa, masyarakat umum maupun turis untuk melihat Sejarah Majapahit dan keindahan jejak peninggalan Majapahit yang masih terawat dan terjaga keberadaannya di desa tersebut. Candi Wringin lawang juga sudah ditetapkan sebagai cagar budaya dengan

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

¹¹ Laurajane Smith, *Uses of Heritage* (London: Routledge, 2006), hlm. 29.

surat keputusan Nomor; 177/M.1998, Tanggal SK: 1998-07-2¹². Dan sebagai sarana edukasi berbasis Sejarah juga digunakan sebagai penelitian dan tempat wisata bagi mereka. Desa Jatipasar juga memiliki keragaman aset yang berpotensi menjadi daya tarik wisata dari pada desa sekitarnya, tetapi pengunjungnya masih sedikit dibandingkan dengan desa Bejojong, desa Trowulan dan juga desa Temon yang didalamnya terdapat peninggalan Kerajaan Majapahit berupa candi-candi dan museum Majapahit.

Batik Wringin Lawang memiliki akar sejarah dalam kebudayaan Majapahit. Sebagai bagian dari warisan budaya Majapahit, motif ini tidak hanya menjadi simbol estetika yang indah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai historis yang penting bagi identitas dan keberlanjutan budaya Jawa. Pembahasan dalam artikel ini akan menggali lebih dalam tentang asal-usul motif batik ini, termasuk makna simbolis yang terkandung di dalamnya serta hubungannya dengan kebudayaan Majapahit yang kaya akan kearifan lokal dan kosmologi Jawa.

Pembahasan ini akan mencakup analisis tentang bagaimana motif batik Wringin Lawang mencerminkan nilai-nilai budaya Majapahit, seperti kesederhanaan, keharmonisan, dan keseimbangan alam. Selain itu, akan dipaparkan juga tentang peran motif ini dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Majapahit serta peranannya dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Dengan memahami konteks sejarah dan nilai budaya motif batik Wringin Lawang, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pelestarian motif ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya Majapahit dan Jawa khususnya di Desa Jatipasar.

Pembahasan juga akan menyoroti peran motif batik Wringin Lawang dalam menginspirasi seniman dan perancang busana modern untuk menciptakan karya-karya yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan kontemporer. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Majapahit sambil tetap mengakomodasi kebutuhan dan tren budaya yang terus berubah di era modern ini. Dengan demikian, pembahasan akan memperlihatkan bagaimana motif batik Wringin Lawang tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam mempertahankan keberadaannya dalam budaya kontemporer yang dinamis.

¹² Siswo Martono, *Ragam Budaya Desa Jati Pasar sebagai Aset Destinasi Wisata yang Berbasis Budaya*, Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, (Universitas Dinamika, 2023), hlm. 3

4.2. Filosofi Motif Batik Wringin Lawang

Motif batik Wringin Lawang memiliki filosofi yang dalam dan kaya, mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan kebesaran budaya Majapahit. Pertama-tama, motif ini menggambarkan sebuah gerbang atau pintu masuk yang melambangkan pintu gerbang kehidupan atau perjalanan spiritual. Gapura juga merupakan salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu.¹³ Dalam kepercayaan Jawa, gerbang sering kali dianggap sebagai simbol transisi dari satu fase ke fase berikutnya, menandakan pentingnya perubahan dan pertumbuhan dalam kehidupan.

Kedua, motif Wringin Lawang menampilkan pohon beringin yang menjulang tinggi, memiliki akar yang Panjang dan kuat senagai simbol keabadian dan kekuatan alam¹⁴. Pohon beringin dalam budaya Jawa sering kali dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur atau tempat perlindungan spiritual. Dengan demikian, motif ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan dunia spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pola geometris yang terdapat dalam motif Wringin Lawang juga mengandung makna simbolis. Garis-garis lurus dan bentuk-bentuk geometris lainnya sering kali melambangkan kesederhanaan, kestabilan, dan keteraturan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai harmoni dan keseimbangan yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material.

Terakhir, penggunaan warna dalam motif batik ini juga memiliki makna yang mendalam. Warna-warna yang digunakan, seperti biru, merah, dan kuning, sering kali memiliki simbolisme tertentu dalam budaya Jawa. Misalnya, warna biru dapat melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan, sementara warna merah sering kali diasosiasikan dengan keberanian dan semangat. Dengan demikian, filosofi motif batik Wringin Lawang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai budaya Majapahit yang masih relevan hingga saat ini.

¹³ Adrian Widisono. *Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang pada Gapura di Perbatasan Kota Malang*, (Universitas Brawijaya Malang. 2018), hlm. 2

¹⁴ Sri Widayanti, "Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 2, (Agustus 2008), hlm, 36

Pada dasarnya motif batik yang menjadi ciri khas dari Batik Wringin Lawang adalah terinspirasi dari kondisi lingkungannya dimana terdapat Gapura Wringin Lawang yang terletak di Ds. Jatipasar Kec. Trowulan Kab. Mojokerto. Gapura Wringin Lawang merupakan salah satu situs peninggalan kuno Kerajaan Majapahit yang menjadi aset di daerah tersebut. Motif batik ini termasuk jenis motif batik tradisional dikarenakan mengandung unsur tradisi dengan menggunakan warna yang sederhana namun terlihat elegant dan terlihat keindahannya dari setiap motif-motifnya. Selanjutnya adalah penggambaran kondisi budaya yang berada di Desa Jatipasar juga merupakan inspirasi terciptanya motif batik yakni Motif Gapura Wringin Lawang, Masjid Majapahit, Rumah Majapahitan, dan Surya Majapahit. Dengan melambangkan tentang kesetiaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan.

4.3. Strategi Pengenalan dan Promosi Budaya Majapahit Melalui Motif Batik Wringin Lawang

Strategi pengenalan dan promosi budaya Majapahit melalui motif batik Wringin Lawang merupakan hasil dari penelitian terhadap sejarah dan budaya Indonesia yang kaya. Motif batik Wringin Lawang memiliki akar yang dalam dalam budaya Majapahit, yang mencerminkan kebesaran kerajaan tersebut. Hali ini memberikan dasar yang kokoh bagi strategi promosi, memastikan bahwa cerita yang disampaikan melalui batik ini sesuai dengan sejarah yang ada.¹⁵

Selain itu, pameran interaktif dan acara budaya dapat dengan cepat memperkenalkan produk batik Wringin Lawang yang kaya akan keindahan dan makna motif yang disuguhkan dapat tersampaikan kepada penglihat dan audience yang hadir pada pameran maupun pada pertunjukan acara budaya. Di sisi lain, peran media sosial dalam penyebaran informasi tentang budaya Majapahit dan motif batik Wringin Lawang. Dengan memanfaatkan platform-platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, pengguna dapat berbagi gambar, cerita, dan informasi terkait batik ini dengan mudah kepada teman-teman mereka. hal ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi media sosial dalam strategi promosi budaya di era digital saat ini.¹⁶

¹⁵ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 54.

¹⁶ Harsya W. Bachtiar, *Kebudayaan dan Pembangunan Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 67.

Terakhir, dalam wawancara dengan desainer batik sekitar, mereka mengungkapkan bahwa kolaborasi antara desainer dan pengrajin lokal sangat penting dalam mengadaptasi motif tradisional seperti Wringin Lawang ke dalam produk-produk modern yang diminati oleh pasar. Dengan menggunakan teknik dan estetika yang tepat, desainer mampu menghadirkan motif dalam desain yang segar dan menarik bagi generasi muda, sehingga memastikan kesinambungan warisan budaya Majapahit dalam tren mode kontemporer.¹⁷

Strategi pengenalan dan promosi budaya Majapahit melalui motif batik Wringin Lawang merupakan upaya yang penting dalam melestarikan warisan budaya Indonesia terutama didesa Jatipasar, Trowulan. Pertama-tama, penggunaan motif batik Wringin Lawang yang menggambarkan gapura yang konon katanya gapura tersebut adalah pintu masuk Kerajaan Majapahit menjadi simbol yang kuat dalam menyebarkan cerita tentang kebesaran dan keindahan era Majapahit. Melalui penampilan motif gapura Wringin Lawang pada kain batik, cerita tentang sejarah dan kekayaan budaya Majapahit yang ada didesa Trowulan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun mancanegara.

Kedua, strategi promosi budaya Majapahit melalui motif batik Wringin Lawang dapat dilakukan dengan mengadakan workshop, pameran budaya dan fashion show yang menampilkan kain batik dengan motif tersebut. Dalam acara tersebut, penonton dapat menyaksikan langsung keindahan dan makna di balik setiap pola dan warna yang terdapat dalam motif batik Wringin Lawang. Selain itu, pameran tersebut juga dapat diikuti dengan sesi diskusi dan workshop yang mengedukasi tentang sejarah serta teknik pembuatan batik.

Ketiga, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi juga menjadi strategi yang efektif dalam mengenalkan motif batik Wringin Lawang serta cerita tentang kejayaan Majapahit. Dengan memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, shopee, dan aplikasi Tumbas yang disiapkan untuk UMKM Kabupaten Mojokerto, gambar-gambar batik dengan motif tersebut dapat dengan cepat menyebar luas di berbagai kalangan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penggunaan hashtag khusus juga dapat meningkatkan visibilitas dan kepopuleran motif tersebut di dunia maya.

¹⁷ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 28.

Terakhir, kerja sama dengan perancang mode dan desainer lokal untuk mengadaptasi motif batik Wringin Lawang ke dalam produk fashion modern juga menjadi strategi yang efektif. Dengan menghadirkan motif tersebut dalam desain pakaian, aksesoris, atau barang-barang lainnya yang diminati oleh generasi muda, budaya Majapahit dapat tetap relevan dan terus dikenang di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, melalui berbagai strategi tersebut, pengenalan dan promosi budaya Majapahit melalui motif batik Wringin Lawang dapat terus dilakukan secara efektif dan berkesinambungan.¹⁸

4.4. Motif Khas Batik Wringin Lawang

Batik Wringin Lawang adalah salah satu motif batik khas Jawa yang memiliki makna dan filosofi yang dalam. Motif ini sering kali digambarkan dengan pola-pola yang menggambarkan pintu gerbang, pohon beringin, dan bunga-bunga. Pintu gerbang dalam motif ini melambangkan pintu gerbang menuju kesuksesan dan keberuntungan. Beringin, atau Wringin, merupakan simbol keabadian dan kekuatan dalam budaya Jawa, menunjukkan keinginan untuk keberlangsungan dan ketahanan dalam hidup.¹⁹

Motif batik Wringin Lawang juga sering dihiasi dengan bunga-bunga, yang melambangkan keindahan, keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan²⁰. Bunga-bunga ini juga sering dihubungkan dengan makna spiritual dan kemurnian. Kombinasi antara pintu gerbang, beringin, dan bunga-bunga menciptakan kesan keselarasan antara kehidupan spiritual dan materi.

Warna yang digunakan dalam batik Wringin Lawang juga memiliki makna tersendiri. Biasanya, warna-warna yang dominan adalah merah, biru, dan cokelat. Merah melambangkan keberanian dan semangat, biru melambangkan kedamaian dan keharmonisan, sementara cokelat melambangkan keteguhan dan kedewasaan. Keunikan batik Wringin Lawang terletak pada detail-detail halus dalam motifnya. Setiap garis dan pola memiliki makna yang mendalam dalam tradisi Jawa. Pengrajin batik sering kali menghabiskan waktu yang lama untuk membuat satu kain batik

¹⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Budaya Indonesia: Perspektif Lokal dan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 39.

¹⁹ Adrian Widisono, *Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang pada Gapura di Perbatasan Kota Malang* (Malang: Universitas Brawijaya, 2018), hlm. 5.

²⁰ Adhi Prasetyo, "Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geometris", *Jurnal Imajinasi*, Vol. X No. 1 Januari 2016

dengan motif ini, karena prosesnya yang memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi.

Meskipun motif ini memiliki filosofi dan makna yang dalam, batik Wringin Lawang juga sering dipakai dalam berbagai acara formal maupun nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan dan kekayaan budaya Jawa dapat diapresiasi dan dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Dengan keunikan motifnya yang kaya akan makna dan keindahan visualnya, batik Wringin Lawang tetap menjadi salah satu warisan budaya yang berharga dan terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat Jawa dan pecinta batik di seluruh dunia.

Motif batik Wringin Lawang memiliki filosofi yang dalam dan kaya, mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan kebesaran budaya Majapahit. Pertama-tama, motif ini menggambarkan sebuah gerbang atau pintu masuk yang melambangkan pintu gerbang kehidupan atau perjalanan spiritual. Dalam kepercayaan Jawa, gerbang sering kali dianggap sebagai simbol transisi dari satu fase ke fase berikutnya, menandakan pentingnya perubahan dan pertumbuhan dalam kehidupan. Kedua, motif Wringin Lawang menampilkan pohon beringin yang menjulang tinggi, simbol keabadian dan kekuatan alam. Pohon beringin dalam budaya Jawa sering kali dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur atau tempat perlindungan spiritual. Dengan demikian, motif ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan dunia spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pola geometris yang terdapat dalam motif Wringin Lawang juga mengandung makna simbolis. Garis-garis lurus dan bentuk-bentuk geometris lainnya sering kali melambangkan kesederhanaan, kestabilan, dan keteraturan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai harmoni dan keseimbangan yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material. Terakhir, penggunaan warna dalam motif batik ini juga memiliki makna yang mendalam. Warna-warna yang digunakan, seperti hitam dan putih yang terbaru memadukan warna-warna primer seperti biru, merah, dan kuning, sering kali memiliki simbolisme tertentu dalam budaya Jawa. Misalnya, warna utama batik hitam atau gelap melambangkan kekuatan, kemewahan, kemisteriusan dan keanggunan, warna putih melambangkan ketentraman hati dan keberanian, biru dapat melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan, sementara warna merah sering kali diasosiasikan dengan keberanian dan semangat. Dengan

demikian, filosofi motif batik Wringin Lawang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman nilai-nilai budaya Majapahit yang masih relevan hingga saat ini.²¹

Teknik batik yang dipakai dalam pembuatan batik Wringin Lawang saat ini ada dua Teknik, yakni Batik Tulis dan Batik cap:

1) Batik Tulis

Batik tulis merupakan teknik membuat batik dengan cara menggambar pola batik pada kertas lalu disain di kain atau langsung menggambar pada kain motif dan model yang diinginkan, kemudian setelah selesai proses penggambaran, lanjut pada pembentukan pola menggunakan lilin yang dipanaskan atau biasa disebut proses mencanting. Pembuatan batik tulis bisa memakan waktu sekitar 2-3 bulan tergantung pola dan motif yang dibuat.



Gambar 1. Proses Menggambar



Gambar 2. Proses Mencanting Batik yang Telah Digambar

²¹ Ahmad Uryana, *Batik Sebagai Identitas Budaya Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 30.

2) Batik Cap

Batik cap merupakan Teknik membatik dengan cara memberi cap pada kain yang disiapkan dengan pola yang sudah ada sebelumnya, biasanya cap yang digunakan menggunakan tembaga maupun kertas bekas untuk mengurangi mahalanya cap dengan tembaga. Pembuatan batik cap ini bisa memakan waktu sekitar 3-5 hari tergantung pada cuaca yang ada, batik cap juga memiliki harga yang lebih ramah ketimbang batik tulis karena pembuatannya yang juga sederhana tetapi tidak sampai menghilangkan ke khas an dari batik yang dibuat.



Gambar 3. Contoh Cap yang Digunakan



Gambar 4. Proses Pemberian Cap Pada Batik

5. KESIMPULAN

Pelestarian motif Batik Wringin Lawang merupakan wujud nyata dari upaya menjaga eksistensi warisan budaya Majapahit yang sarat dengan nilai sejarah,

estetika, dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Motif ini terinspirasi dari Gapura Wringin Lawang di Desa Jatipasar, Trowulan, yang menjadi simbol kejayaan Majapahit. Setiap pola dan warna yang digunakan tidak hanya memiliki nilai keindahan visual, tetapi juga mengandung makna spiritual dan filosofis yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Warna hitam, putih, merah, dan biru, misalnya, menggambarkan kekuatan, keberanian, ketenangan, serta kebijaksanaan. Dengan demikian, batik Wringin Lawang tidak hanya sekadar karya seni kain, melainkan media ekspresi nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang diwariskan dari masa lalu hingga kini.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, motif Batik Wringin Lawang berperan penting sebagai identitas khas Mojokerto sekaligus sarana edukatif dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan pengrajin, komunitas budaya, pemerintah daerah, serta lembaga pendidikan. Sinergi ini bertujuan agar batik tetap lestari tanpa kehilangan keasliannya, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam teknik pembuatan, seperti penggunaan batik tulis dan batik cap, serta pemanfaatan teknologi digital dan animasi visual, menjadi langkah penting untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Dengan cara ini, pelestarian batik tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya di Mojokerto.

Di era globalisasi yang semakin dinamis, pelestarian motif Batik Wringin Lawang memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menjaga tradisi. Ia menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan bukti bahwa identitas lokal dapat tetap hidup di tengah arus modernitas. Melalui promosi budaya, pameran, workshop, kolaborasi dengan desainer mode, serta pemanfaatan media sosial, motif ini dapat diperkenalkan ke ranah nasional dan internasional. Dengan demikian, pelestarian Batik Wringin Lawang bukan hanya tentang mempertahankan sejarah, melainkan juga tentang menanamkan kebanggaan, kesadaran, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga warisan budaya bangsa Indonesia agar tetap lestari sepanjang masa. []

REFERENCES

- Amaris, Alicia Trixie. (2020). *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. Jurnal Seni: Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra, Surabaya.
- Arifin, M. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Clifford Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Dewi, Ratna Puspita. (2017). *Eksistensi Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Jurnal Seni dan Desain, Vol. 5, No. 2, Juli.
- Hadi, Sutrisno. (2013). *Filosofi Batik Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, Nor. (2020). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Kartiwa, Suwati. (2016). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laurajane Smith. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Lessa Roesdiana, Dadang Juandi, dan Turmudi. (2023). "Systematic Literature Review: Ethnomathematical Context of Batik Motifs in Mathematics Learning." *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, Vol. 8, No. 2, Juni.
- Mahfud, Choirul. (2018). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Siswo. (2023). *Ragam Budaya Desa Jati Pasar sebagai Aset Destinasi Wisata yang Berbasis Budaya*. Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Universitas Dinamika.
- Nugroho, Dwi. (2019). *Kebudayaan Jawa dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Surakarta: UNS Press.
- Prasetyo, Adhi. (2016). "Karaktersitik Motif Batik Kendal: Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geometris". *Jurnal Imajinasi*, Vol. X, No. 1, Januari.

- Rachman, F. A. (2022). "Revitalisasi Batik Sebagai Media Pembelajaran Budaya di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, Februari.
- Rahman, Zainuddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis dan Aksiologis*. Bandung: Alfabeta.
- Sartini. (2016). "Kearifan Lokal Nusantara dan Relevansinya dalam Pembangunan Karakter Bangsa", *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 1, April.
- Suryanto, Bambang. (2021). *Dinamika Sosial dan Tradisi Lokal di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Uryana, Ahmad. (2015). *Batik Sebagai Identitas Budaya Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Wanda, Karina, dan Wiene Surya Putra. (2023). "Pelestarian Budaya Indonesia dengan Membuat Batik Jumputan di Sanggar Kepong Malaysia." *Altafani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, Januari.
- Wibowo, Agus. (2020). *Identitas Budaya dan Nasionalisme di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayanti, Sri. (2008). "Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 2, Agustus.
- Widisono, Adrian. (2018). *Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang pada Gapura di Perbatasan Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Yuliani, Sari. (2021). "Pendidikan Estetika dalam Batik: Upaya Menumbuhkan Cinta Budaya pada Generasi Muda". *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, Vol. 9, No. 3, September.